

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang sedang terjadi atau telah terjadi atau yang digambarkan dengan kerusakan jaringan. Nyeri kepala adalah rasa nyeri atau rasa yang tidak menyenangkan diseluruh daerah kepala dengan batas bawah dari dagu sampai dibelakang kepala. (Caddy R,2007). Menurut WHO (*World Health Organization, 2010*) bahwa dalam 1 tahun, 90 % dari populasi dunia mengalami paling sedikit 1 kali nyeri kepala, dalam banyak kasus nyeri kepala dirasakan berulang kali oleh penderitanya sepanjang hidupnya (Ravishankar, 2011).

Menurut Riset Kesehatan Dasar Indonesia, 2013 mengatakan prevalensi nyeri kepala di indonesia meningkat tajam sebanyak 98 % orang dewasa pernah mengalami nyeri kepala primer setidaknya sekali dalam hidupnya, namun sebagian besar pasien berumur 20-40 tahun (Riskesdas, 2014).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo tahun 2015, sebanyak 304 orang menderita migren dan menduduki ranking ke 44 sebagai penyakit yang paling sering dialami oleh masyarakat kota gorontalo, dan sebanyak 2422 yang menderita nyeri kepala tegang otot dan menduduki ranking ke 12 sebagai penyakit yang paling sering dialami oleh masyarakat kota gorontalo.

Data dari Puskesmas Kota Utara Kota Gorontalo tahun 2015, sebanyak 102 orang yang datang berobat ke puskesmas mengeluh nyeri kepala.

Nyeri kepala merupakan masalah umum yang sering dijumpai dalam praktek sehari-hari. Nyeri kepala timbul sebagai hasil perangsangan terhadap bagian tubuh di wilayah kepala dan leher yang peka terhadap nyeri. Bukan hanya masalah fisik semata sebagai sebab nyeri kepala tersebut namun masalah psikis juga sebagai sebab dominan. Untuk nyeri kepala yang disebabkan oleh faktor fisik lebih mudah didiagnosis karena pada pasien akan ditemukan gejala fisik lain yang menyertai sakit kepala, namun tidak begitu halnya dengan nyeri kepala yang disebabkan oleh faktor psikis. Nyeri kepala yang sering timbul dimasyarakat adalah nyeri kepala tanpa kelainan organik, dengan kata lain adalah nyeri kepala yang disebabkan oleh faktor psikis (Davis, 2004 ; dalam Akbar 2010).

Penelitian ini memfokuskan pada nyeri kepala primer yang paling sering dialami oleh masyarakat, nyeri kepala ini disebabkan oleh faktor psikis maupun faktor fisik. Secara psikis, nyeri kepala ini dapat timbul akibat reaksi tubuh terhadap stress, kecemasan, depresi maupun konflik emosional. Sedangkan secara fisik, posisi kepala yang menetap yang mengakibatkan kontraksi otot-otot kepala dan leher dalam jangka waktu lama, tidur yang kurang, kesalahan dalam posisi tidur dan kelelahan juga dapat menyebabkan nyeri kepala ini. Selain itu, posisi tertentu yang menyebabkan kontraksi otot kepala dan leher yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan peningkatan fungsi mata dalam jangka waktu lama misalnya membaca dapat pula menimbulkan nyeri kepala jenis ini (Akbar, 2010). Penanganan untuk nyeri kepala primer biasa dilakukan dengan terapi farmakologi atau terapi obat untuk menghentikan atau mengurangi sakit saat serangan muncul, penghilang sakit yang sering digunakan

adalah acetaminophen dan NSAID seperti aspirin, ibuprofen yang semuanya harus melalui pengawasan dokter (Akbar, 2010). Tindakan untuk mengatasi nyeri bisa dilakukan dengan terapi non farmakologi, terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain teknik distraksi, hipnosis diri, mengurangi persepsi nyeri, dan stimulasi kutaneus seperti massase. Terapi nyeri non farmakologi seperti distraksi mempunyai resiko yang sangat rendah. Distraksi diduga dapat menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulus sistem kontrol desenden, yang mengakibatkan lebih sedikit stimulus nyeri yang ditransmisikan ke otak. Distraksi merupakan pengalihan perhatian pasien ke hal yang lain dengan demikian menurunkan kewaspadaan terhadap nyeri yang dirasakannya (Samuel, 2007).

Metode untuk teknik relaksasi belum pernah atau jarang diaplikasikan didalam praktek keperawatan adalah terapi musik. Terapi musik merupakan salah satu metode atau teknik distraksi yang efektif yang dapat menurunkan nyeri fisiologi, stress dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri (Potter dan Perry, 2006).

Distraksi bekerja memberi pengaruh paling baik untuk jangka waktu yang singkat, salah satu distraksi yang efektif adalah musik, yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, stres, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri. Musik terbukti menunjukkan efek yaitu menurunkan frekuensi denyut jantung, mengurangi kecemasan dan depresi, menghilangkan nyeri dan menurunkan tekanan darah. Perawat dapat menggunakan musik dengan kreatif diberbagai situasi klinik (Bare, 2010).

Musik yang sejak awal sesuai dengan suasana hati individu, biasanya merupakan pilihan yang paling baik, menikmati permainan instrumental solo atau mendengarkan salah satu karya orkestra klasik. Musik klasik, pop, moderen (musik tanpa vokal atau periode tenang) digunakan pada terapi musik. Musik pop biasanya tidak menciptakan tingkat relaksasi yang dalam karena musik pop biasanya singkat dan diiringi irama dan kata-kata yang tetap (Perry dan Potter, 2005). Hal ini diperkuat oleh (Campbell, 2003) musik untuk penyembuhan tidak perlu merupakan musik favorit, namun musik itu harus jernih dan menyenangkan.

Penelitian yang diteliti oleh Dian Novita (2012) meneliti tentang pengaruh terapi musik klasik instrumental terhadap nyeri post operasi *open reduction and internal fixation* intervensi yang digunakan adalah *one group pretest-posttest* sebanyak 36 responden, intervensi dilakukan selama 3 hari berturut-turut selama 30 menit. Hasil penelitian adalah bahwa rata-rata tingkat nyeri responden kelompok kontrol sebelum dan setelah dilakukan intervensi pada hari pertama sampai hari ketiga setiap hari mengalami penurunan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Muhamad Firdaus, (2010) meneliti tentang efektifitas terapi musik instrumental klasik mozart terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi eksperimental* dengan pendekatan *pretest-posttest design with control group*. Hasil penelitian adalah rata-rata intensitasnyeri sebelum intervensi kelompok eksperimen adalah 7,33 dan kelompok kontrol 7,13 tapi setelah dilakukan intervensi menunjukkan rata-rata

intensitas nyeri setelah intervensi kelompok eksperimen adalah 5,00 dan kelompok kontrol 6,87.

Penerapan dari terapi musik dalam ilmu keperawatan masih jarang diterapkan, padahal pelaksanaan terapi ini mudah, dan dapat dilakukan oleh perawat atau dilaksanakan karena belum diketahui pengaruh dan efektifitasnya dalam penurunan persepsi tanpa memerlukan keahlian khusus didalam pelaksanaannya (Ulya, 2010).

Setelah dilakukan pengambilan data awal pada tanggal 3 february 2016 bahwa rata-rata pasien yang berkunjung di Puskesmas Kota Utara, Kota Gorontalo rata-rata sebanyak 5-7 orang perhari dan terapi yang digunakan adalah jenis terapi farmakologi.

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas dan melihat banyaknya masyarakat yang mengalami nyeri kepala setiap harinya, khususnya di kota Gorontalo dan penderita melakukan terapi abortif atau terapi obat farmakologi setiap nyeri kepala muncul, oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Terapi Musik Instrumental klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Kepala di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Utara, Kota Gorontalo”*

1. 2. Identifikasi masalah

1. Berdasarkan data dari dinas kesehatan kota gorontalo pada tahun 2015, bahwa penderita nyeri kepala primer sebanyak 2726 kasus.
2. Berdasarkan data dari puskesmas kota utara, kota gorontalo pada tahun 2015, bahwa penderita nyeri kepala primer sebanyak 102 kasus.

3. Tingginya jumlah penatalaksanaan terapi abortif atau terapi farmakologi pada nyeri kepala primer.
4. Dari beberapa penelitian yang dilakukan bahwa ada pengaruh musik instrumental klasik terhadap penurunan nyeri.

1. 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah ada pengaruh musik instrumental klasik terhadap penurunan intensitas nyeri kepala di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Utara Kota Gorontalo? ”

1. 4. Tujuan Penelitian

1. 4. 1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Musik Insrumental Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Kepala Di wilayah Kerja Puskesmas Kota Utara Kota Gorontalo.

1. 4.2. Tujuan Khusus

1. Mengukur intensitas nyeri pada pasien nyeri kepala, sebelum dilakukan intervensi diwilayah kerja Puskesmas kota Utara, Kota Gorontalo.
2. Mengukur intensitas nyeri pada pasien nyeri kepala, setelah dilakukan intervensi diwilayah kerja Puskesmas Kota Utara, Kota Gorontalo.
3. Menganalisis pengaruh terapi musik instrumental pada pasien nyeri kepala diwilayah kerja Puskesmas Kota Utara, Kota Gorontalo.

1. 5. Manfaat Penelitian

1. 5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi praktisi keperawatan tentang pengaruh terapi musik instrumental pada pasien nyeri kepala di wilayah kerja Puskesmas Kota Utara, Kota Gorontalo.

1. 5.2. Manfaat Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori keperawatan bahwa terapi musik merupakan salah satu metode distraksi dalam mengurangi nyeri khususnya nyeri kepala.

1. 5.3. Bagi Bidang Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memberikan intervensi dan pelayanan atau intervensi keperawatan pada pasien yang sedang mengalami nyeri, khususnya nyeri kepala.

1. 5.4. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman yang baru bagi peneliti dalam menyusun laporan penelitian mengenai pengaruh terapi musik instrumental pada pasien nyeri kepala.